



Kredibilitas Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dalam Perspektif al-Jarḥ wa al-Ta'dīl: Analisis Kritis atas Penilaian Ulama Hadis

The Credibility of Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq in the Perspective of Jarḥ wa Ta'dīl: A Critical Analysis of Hadith Scholars' Assessments

Arya Syahputra^a, Abdullah Abdullah^b, Laode Muh Izzatul Islam^c

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: arya@stiba.ac.id

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: abdullahyusran@stiba.ac.id

^c Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: laodeizzatul01@gmail.com

Abstract

This study examines the status of Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq from the perspective of jarḥ wa al-ta'dīl, particularly the divergent evaluations of his 'adālah and ḍabt and their implications for the acceptance of his narrations. The study aims to analyze the evaluations of hadith critics concerning Maṭar, identify the forms and contexts of jarḥ directed toward him, and determine his status as a narrator and its implications for the acceptance of his narrations. This research employs library research using a hadith studies approach, particularly the discipline of jarḥ wa al-ta'dīl. Data were collected from primary sources containing biographical information and scholarly evaluations of Maṭar and were analyzed comparatively by examining the wording of jarḥ and ta'dīl, the context of criticism, restrictions attached to particular transmission routes, and the relevant qarīnah. The findings indicate that the divergent evaluations of Maṭar primarily concern his ḍabt, particularly weaknesses and errors in his transmission from 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, rather than his 'adālah. Based on a comparative assessment of the overall evaluations, Maṭar is positioned at the level of ṣadūq. His narrations do not reach the level of independent ḥujjah, yet they retain i'tibār value and may be considered when supported by mutāba'āt, syawāhid, or other qarīnah. This study contributes to a more proportionate assessment of Maṭar's status by integrating jarḥ, ta'dīl, and the contextual dimensions of hadith transmission.

Keywords: Maṭar bin Ṭahmān, jarḥ wa al-ta'dīl, transmitter credibility, hadith criticism

Abstrak

Penelitian ini membahas kedudukan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dalam perspektif ilmu jarḥ wa al-ta'dīl, khususnya berkaitan dengan perbedaan penilaian ulama terhadap aspek 'adālah dan ḍabt serta implikasinya terhadap penerimaan riwayat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penilaian ulama jarḥ wa al-ta'dīl terhadap Maṭar, mengidentifikasi bentuk dan konteks kritik (jarḥ) yang diarahkan kepadanya, serta menentukan statusnya sebagai perawi dan implikasinya terhadap kualitas penerimaan riwayatnya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu hadis, khususnya kajian jarḥ wa al-ta'dīl. Data diperoleh dari literatur primer yang memuat biografi dan penilaian ulama terhadap Maṭar, kemudian dianalisis secara komparatif dengan memperhatikan redaksi jarḥ dan ta'dīl, konteks kritik, pembatasan penilaian pada jalur periwayatan tertentu, serta qarīnah yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penilaian terhadap Maṭar terutama berkaitan dengan aspek ḍabt, khususnya kelemahan dan kekeliruan dalam periwayatan dari 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, bukan pada aspek 'adālah. Berdasarkan komparasi keseluruhan penilaian, Maṭar berada pada derajat ṣadūq. Riwayatnya tidak mencapai tingkat ḥujjah secara mandiri, tetapi tetap memiliki nilai i'tibār dan dapat dipertimbangkan dengan dukungan mutāba'āt, syawāhid, atau qarīnah. Penelitian ini berkontribusi pada pemetaan yang lebih proporsional terhadap status Maṭar melalui integrasi antara penilaian jarḥ, ta'dīl, dan konteks periwayatan.

Kata kunci: Maṭar bin Ṭahmān, jarḥ wa al-ta'dīl, kredibilitas perawi, kritik hadis

Article Info:

Received: 27 September
2026
Revised: 28 September
2026
Accepted: 30 September
2026
Published: 30 September
2026

How to cite:

Arya Syahputra, Abdullah, "Kredibilitas Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dalam Perspektif al-Jarḥ wa al-Ta'dīl: Analisis Kritis atas Penilaian Ulama Hadis", *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* Vol. 4, No. 2 (2026): 207-221. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v4i2.3755

PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam yang memiliki peran penting dalam memastikan validitas informasi yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. Salah satu karakteristik utama dalam kajian hadis adalah perhatian yang besar terhadap sanad, karena keberadaan sanad memungkinkan para ulama menelusuri jalur transmisi suatu hadis sekaligus menilai para perawi yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kajian terhadap sanad tidak hanya berkaitan dengan kesinambungan periwayatan, tetapi juga dengan kredibilitas dan kapasitas intelektual setiap perawi dalam rangkaian sanad.

Dalam konteks tersebut, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* menempati posisi yang sangat penting dalam studi hadis. Ilmu ini berkaitan dengan penilaian terhadap keadaan para perawi, khususnya dari aspek *'adālah* (integritas) dan *dabt* (ketelitian dalam meriwayatkan hadis), sehingga dapat diketahui apakah riwayat seorang perawi dapat diterima atau memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Ibn al-Ṣalāḥ menjelaskan bahwa penerimaan riwayat berkaitan dengan terpenuhinya unsur keadilan dan ketelitian perawi.¹ Ia juga menempatkan kajian tentang para perawi yang *ṣiqah* dan lemah sebagai salah satu bagian penting dalam ilmu hadis karena melaluinya dapat diketahui kualitas hadis, apakah sah atau lemah.²

Urgensi ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* juga tampak dari perhatian besar para ulama hadis terhadap penelitian kondisi para perawi. Dalam *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, pembahasan mengenai sifat perawi yang riwayatnya dapat diterima dan ditolak ditempatkan secara khusus dalam salah satu pembahasan ilmu hadis³, demikian pula pembahasan mengenai identifikasi perawi yang terpercaya dan perawi yang lemah. Ibn al-Ṣalāḥ bahkan menyebut pengetahuan mengenai perawi yang terpercaya dan lemah sebagai salah satu jenis ilmu hadis yang paling penting karena menjadi jalan untuk mengetahui kualitas suatu hadis.⁴ Penentuan status seorang perawi melalui *al-jarḥ wa al-ta'dīl* tidak semata-mata bergantung pada ada atau tidaknya pujian dan kritik, tetapi memerlukan analisis terhadap komentar para kritikus serta metode yang mereka gunakan

¹ Uṣmān bin Abdurrahman Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm Al-Hadīs*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Fikr, 1986), h. 104–5.

² Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm Al-Hadīs*, h. 382.

³ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm Al-Hadīs*, h. 104.

⁴ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm Al-Hadīs*, h. 382.

dalam menilai perawi.⁵ Perbedaan karakter kritikus, baik yang ketat dalam memberikan *jarh*, lebih longgar dalam memberikan *ta'dīl*, maupun yang berada pada posisi pertengahan, perlu diperhatikan dalam memahami dan menimbang penilaian terhadap seorang perawi.

Dalam praktiknya, penilaian terhadap seorang perawi tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang seragam di kalangan ulama *jarh wa al-ta'dīl*. Perbedaan tersebut dapat muncul dalam bentuk *ta'dīl* dan *jarh* dengan redaksi yang berbeda, baik yang bersifat umum maupun yang dibatasi pada kondisi tertentu. Selain itu, istilah-istilah yang digunakan dalam penilaian *jarh wa al-ta'dīl* tidak selalu dapat dipahami berdasarkan makna literalnya, karena sebagian memiliki makna teknis yang berkembang dalam tradisi kritik hadis. Darpen dan Hasmady menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat terhadap istilah-istilah tersebut penting untuk memperoleh penilaian yang akurat terhadap kedudukan seorang perawi dan implikasinya terhadap penerimaan riwayat.⁶

Keadaan demikian menuntut penelitian yang tidak hanya menghimpun pendapat para ulama, tetapi juga menganalisis konteks dan substansi setiap penilaian agar dapat diketahui letak perbedaan serta implikasinya terhadap penerimaan riwayat. Persoalan ini tampak pada Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq Abū Rajā' al-Khurāsānī, seorang perawi yang mendapatkan penilaian beragam dari para ulama. Di satu sisi, terdapat penilaian seperti *ṣāliḥ*, *ṣāliḥ al-ḥadīth*, *ṣadūq*, dan *lā ba'sa biḥ*; di sisi lain, terdapat kritik yang berkaitan dengan kualitas hafalan dan riwayatnya dari 'Atā'. Bahkan, Ibn Ḥajar menyebutnya sebagai *ṣadūq katsīr al-khaṭa'* dan menilai bahwa hadisnya dari 'Atā' berstatus lemah, sementara pada tempat lain ia menyebut bahwa Maṭar termasuk perawi yang diperselisihkan dan bahwa praktik ulama mengarah pada *tawtsīq* terhadapnya. Perbedaan penilaian tersebut menimbulkan persoalan akademik mengenai bagaimana status Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq harus dipahami berdasarkan keseluruhan penilaian ulama, khususnya terkait aspek *dabt* dan konteks periwayatannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan: **bagaimana penilaian ulama *jarh wa al-ta'dīl* terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq; apa bentuk dan konteks *jarh* yang diarahkan kepadanya; serta bagaimana hasil analisis terhadap berbagai penilaian tersebut menentukan statusnya sebagai perawi dan implikasinya terhadap penerimaan riwayatnya?** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian ulama *jarh wa al-ta'dīl* terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq, mengidentifikasi konteks dan bentuk kritik yang ditujukan kepadanya, serta merumuskan status perawi berdasarkan keseluruhan data yang tersedia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan ilmu hadis, khususnya kajian *jarh wa al-ta'dīl*. Data penelitian diperoleh dari literatur primer yang memuat biografi dan penilaian terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq, kemudian dianalisis dengan menghimpun, membandingkan, dan menelaah berbagai pendapat ulama berdasarkan redaksi *jarh* dan *ta'dīl*, konteks penilaian, serta kaidah-kaidah kritik perawi. Langkah analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran

⁵ Umar bin Azlan & Helimy bin Aris, "Kepentingan Menganalisis Status Perawi Hadis Dengan Neraca Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil: Tumpuan Terhadap Status Perawayatan Abu Hanifah," *Journal of Hadith Studies* 9 (2024): h. 5, <https://journalofhadith.usim.edu.my/index.php/johs/article/view/292>.

⁶ Mohamad Hafiz Darpen & Farhan Hasmady, "Peranan Bahasa Dalam Menilai Perawi Hadis: Memahami Maksud Tersirat Perkataan Al-Jarh Wa Al-Ta'dīl," *Al-Qanātir* 34 (2025): h. 7, <https://doi.org/10.64757/alqanatir.2025.345/1335>.

yang lebih komprehensif mengenai kedudukan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dan implikasinya terhadap penerimaan riwayatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan metode yang dinyatakan dalam makalah sumber, yaitu mengumpulkan pendapat para kritikus, mengurutkannya berdasarkan masa hidup, membandingkan penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl*, serta menarik kesimpulan berdasarkan sejumlah *qarīnah*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dari beberapa perspektif. Al-'Umarī, misalnya, mengkaji perkataan Maṭar al-Warrāq dalam bidang tafsir dengan menghimpun dan menganalisis pendapat-pendapat tafsir yang dinisbahkan kepadanya.⁷ Sementara itu, al-Farjānī, Būrūwāq, dan Muḥammad mengkaji *marwiyāt* Maṭar al-Warrāq melalui *Musnad al-Bazzār* dengan menghimpun enam hadis, melakukan *takhrīj*, menilai hadis, menerjemahkan para perawi, serta menjelaskan kandungan hadis.⁸ Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Maṭar al-Warrāq termasuk perawi yang diperselisihkan oleh para imam kritik hadis dalam aspek *jarḥ* dan *ta'dīl*.² Meskipun demikian, penelitian tersebut menempatkan penilaian terhadap Maṭar sebagai bagian dari kajian terhadap *marwiyāt*-nya, sedangkan kajian yang secara khusus menjadikan perbedaan penilaian *jarḥ wa al-ta'dīl* terhadap Maṭar sebagai fokus utama, dengan menganalisis bentuk dan konteks *jarḥ* serta implikasinya terhadap penetapan status perawi, masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada komparasi keseluruhan penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dengan mempertimbangkan redaksi penilaian, konteks kritik, dan *qarīnah* yang menyertainya.

PEMBAHASAN

Biografi Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq

Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq adalah seorang perawi yang dikenal dengan kunyah Abū Rajā' al-Khurāsānī dan merupakan *mawla* 'Albā' al-Sulamī.⁹ Dalam klasifikasi *ṭabaqāt* perawi, Ibn Sa'd menempatkannya dalam salah satu tingkatan perawi¹⁰, sedangkan Ibn Hajar memasukkannya ke dalam *ṭabaqah* keenam dalam *Taqrīb al-Tahzīb*.¹¹ Ia juga termasuk *kibār atbā' al-tābi'īn*, yaitu generasi besar setelah *tābi'īn*. Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq wafat pada tahun 129 H.¹²

⁷ Al-'Umarī & Hanān bint Luwaifī ibn 'Alī, "Aqwāl Maṭar Ibn Ṭahmān Al-Warrāq Fī Al-Tafsīr: Dirāsah Tafsīriyyah Ṭahlīliyyah" 29, *Ma'rifah*, no. 51 (2021), <https://search.emarefa.net/detail/BIM-1371124%0A%0A>.

⁸ Qāsim Ramaḍān Al-Farjānī, Syāhīn 'Abd al-Sayyid Būrūwāq, and Fathī Sa'd al-Ṣāliḥīn Muḥammad, "Marwīyyāt Maṭar Al-Warrāq Fī Al-Sunnah (Musnad Al-Bazzār Anmūzajan)," *Majallat Jāmi'at Darnah Li Al-'Ulūm Al-Insāniyyah Wa Al-Ijtīmā'iyyah* 3 (2025), <https://dujhss.uod.edu.ly/index.php/dujhss/ar/article/view/105/102>.

⁹ Ahmad bin 'Alī bin Hajar Al-Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb*, Cet. I (Damaskus: Dār al-Rasyid, 1406), vol. 3, h. 234.

¹⁰ Muhammad bin Sa'ad Al-Zuhrī, *Al-Ṭabaqāt Al-Kabīr*, Cet. I (Cairo: Maktabah al-Kahnji, 2001), vol. 7, h. 254.

¹¹ Ahmad bin 'Alī bin Hajar Al-Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb*, Cet. I, *Taqrīb Al-Tahzīb*, vol. 3, h. 254.

¹² Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā*, Cet. I (Cairo: Dār al-Hadīṣ, 2006), vol 5, h. 452; Ahmad bin 'Alī bin Hajar Al-Asqalānī, *Tahzīb Al-Tahzīb*, Cet. I (Bairūt: Muassah al-Risālah, 2014), vol. 10, h. 167; Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillāh Al-Bukhari, *Al-Tārikh Al-Kabīr* (Hyderabad: Dāirah al-Ma'arif al-Uṣmāniyah, n.d.), vol. 7, h. 400.

Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq menerima periwayatan hadis dari sejumlah ulama ṭābi'īn. Di antara guru-gurunya adalah al-Ḥasan al-Baṣrī, al-Ḥakam bin 'Uṭaybah, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Laylā, 'Āmir al-Sya'bī, 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, 'Ikrimah mawlā Ibn 'Abbās, Qatādah bin Di'āmah, dan Muḥammad bin Sīrīn. Selain itu, ia juga meriwayatkan hadis dari sejumlah guru lainnya, antara lain Rajā' bin Hilāl, Syahr bin Ḥausyab, dan Mu'āwiyah bin Qurrah.¹³ Data mengenai guru-guru tersebut memperlihatkan jaringan periwayatan Maṭar yang mencakup sejumlah tokoh ṭābi'īn. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi guru-gurunya menjadi penting karena penilaian sebagian kritikus hadis terhadap kualitas periwayatan Maṭar berkaitan secara khusus dengan hadis yang diriwayatkannya dari guru tertentu, terutama 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ.¹⁴

Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq juga memiliki sejumlah murid yang meriwayatkan hadis darinya. Di antara mereka adalah Ibrāhīm bin Ṭahmān, al-Ḥusain bin Wāqīd, Ḥammād bin Zaid, Ḥammād bin Salamah¹⁵, Dāwūd bin al-Zabargān, Rūḥ bin al-Qāsim, Sa'īd bin Abī 'Arūbah, dan Syu'bah bin al-Ḥajjāj.¹⁶ Keberadaan sejumlah perawi yang meriwayatkan hadis dari Maṭar menunjukkan bahwa periwayatannya diterima dan ditransmisikan oleh generasi setelahnya. Posisi Maṭar sebagai perawi yang memiliki hubungan periwayatan dengan sejumlah tokoh tersebut menjadi bagian penting dalam melihat kedudukannya dalam jaringan sanad hadis.

Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq termasuk dalam generasi senior setelah ṭābi'īn dan memiliki kedudukan yang cukup dikenal dalam periwayatan hadis. Riwayat darinya tidak hanya ditemukan melalui jalur tertentu, tetapi juga tercatat dalam sejumlah karya hadis, di antaranya *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Dāraqutnī*, dan *Sunan al-Baihaqī*.¹⁷ Selain itu, periwayatannya juga terdapat dalam *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq*, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, *Musnad Aḥmad*, *Musnad al-Bazzār*, *Musnad al-Dārimī*, *Musnad Abī Ya'īlā*, serta beberapa karya *Mu'jam al-Ṭabarānī*. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maṭar disebut meriwayatkan sepuluh hadis. Data tersebut menunjukkan bahwa riwayat Maṭar tersebar dalam berbagai literatur hadis dan menjadi bagian dari jalur periwayatan yang digunakan oleh sejumlah *mukharrij* hadis.

Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq wafat pada tahun 129 H. Tahun wafat tersebut menempatkannya pada periode generasi senior setelah ṭābi'īn¹⁸ yang masih memiliki keterhubungan periwayatan dengan sejumlah tokoh ṭābi'īn. Dengan demikian, gambaran biografinya menunjukkan bahwa Maṭar merupakan perawi yang memiliki jaringan periwayatan yang cukup luas, baik dari sisi guru maupun murid, serta riwayatnya tercatat dalam berbagai karya hadis. Data biografis tersebut menjadi dasar penting untuk menelaah kedudukannya sebagai perawi, khususnya karena penilaian para ulama *jarḥ wa*

¹³ Jamāl al-Dīn Yusuf Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, Cet. I (Bairūt: Muassah al-Risālah, 1992), vol. 28, h. 51.

¹⁴ Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Abi Ḥātim Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*, Cet. I (Bairūt: Dār Ihyā al-Turāṡ al-'Arabi, 1952), vol. 8, h. 336.

¹⁵ Al-Maqdisi and Abdul Ghani, *Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, Cet. 1 (Kuwait: Syarikah Ghirās li ad-Di'āyah wa al-I'lān wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 2016), vol. 8, h. 406.

¹⁶ Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, vol. 28, h. 51.

¹⁷ Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, vol. 28, h. 52; Al-Asqalānī, *Tahẓīb Al-Tahẓīb*, vol. 10, h. 168.

¹⁸ Al-Bukhari, *Al-Tārikh Al-Kabīr*, vol. 7, h. 400.

ta'dīl terhadap dirinya menunjukkan adanya perbedaan dalam menilai tingkat kekuatan hafalan dan ketepatan periwayatannya.

Penilaian *Ta'dīl* terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq

Setelah menguraikan latar belakang kehidupan serta posisi Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dalam transmisi hadis, aspek berikutnya yang penting untuk dikaji adalah kedudukannya sebagai seorang perawi. Kedudukan seorang perawi dalam kajian hadis tidak hanya dilihat dari keberadaan dan luasnya transmisi riwayatnya, tetapi terutama dari penilaian para ulama *jarḥ wa ta'dīl* terhadap aspek *'adālah* dan *ḍabt*. Oleh karena itu, penilaian para ulama terhadap Maṭar perlu dikaji secara komprehensif dengan memperhatikan bentuk *ta'dīl* maupun *jarḥ* yang mereka sampaikan, termasuk sebab dan batasan kritik yang diberikan.¹⁹ Melalui kajian tersebut, dapat diketahui secara lebih proporsional kedudukan Maṭar dalam periwayatan hadis.

Penilaian terhadap kualitas periwayatan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq menunjukkan adanya sejumlah pernyataan *ta'dīl* dari para ulama hadis. Qatādah, salah seorang gurunya, menyebut Maṭar sebagai perawi yang paling kuat dalam meriwayatkan hadis darinya²⁰, meskipun pernyataan tersebut tidak berbentuk *ta'dīl* secara eksplisit. Yahyā bin Ma'īn menilainya dengan ungkapan "*ṣāliḥ*"²¹, sedangkan al-Bazzār menyatakan "*laisā bihi ba's*"²². Al-'Ijlī juga memberikan penilaian positif dengan menyebutnya "*ṣadūq*" dan "*lā ba'sa bih*"²³. Abū Zur'ah dan Abū Ḥātim masing-masing menggunakan ungkapan "*ṣāliḥ*" dan "*ṣāliḥ al-ḥadīs*" dalam menilai Maṭar²⁴. Sementara itu, al-Sājī menyebutnya "*ṣadūq yahim*"²⁵, yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap kejujurannya disertai catatan mengenai kemungkinan kekeliruan dalam periwayatan.

Ibn Ḥibbān memasukkan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq ke dalam kitab *al-Ṣiqāt*²⁶, yang menunjukkan adanya penilaian positif terhadap kredibilitasnya sebagai perawi. Sementara itu, Ibn al-Qaṭṭān menilainya dengan ungkapan "*ṣāliḥ al-ḥadīs*".²⁷ Penilaian Ibn al-Qaṭṭān menunjukkan bahwa Maṭar masih dipandang memiliki kelayakan dalam periwayatan hadis, meskipun ungkapan tersebut belum menunjukkan tingkat penilaian setara dengan *ṣiqah*. Dengan demikian, penilaian kedua ulama ini semakin memperlihatkan bahwa Maṭar tidak ditempatkan sebagai perawi yang ditolak secara

¹⁹ Ibn Ṣalāḥ, *Ma'rifaḥ Anwā' 'Ulūm Al-Hadīṣ*, h. 106.

²⁰ Abu Ahmad bin 'Adī Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fī Ḍu'afa Al-Rijāl*, Cet. I (Bairūt: al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), vol. 8, h. 134.

²¹ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Ḍahabī, *Al-Kāsyif Fī Ma'rifati Man Lahu Riwayah Fī Al-Kutub as-Sittah*, Cet. 1 (Jeddah: Dār al-Qiblah li ats-Tsaqāfah al-Islāmiyyah, 1992), vol. 4, h. 295; Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*, vol. 8, h. 287.

²² 'Ala al-Dīn Mughaltay, *Ikmāl Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*, Cet. I (al-Fāruq al-Hadīṣah, 2001), vol. 11, h. 221.

²³ Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdillāh bin Ṣāliḥ Al-'Ijlī, *Tārīkh Ats-Tsiqāt*, Cet. 1 (Dār al-Bāz, 1984), h. 430.

²⁴ Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*, vol. 8, h. 287.

²⁵ Mughaltay, *Ikmāl Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*, vol. 11, h. 221.

²⁶ Abu Ḥatim Muhammad bin Ḥibbān Al-Bustī, *Al-Ṣiqāt*, Cet. I (India: Dāirah al-Ma'ārif, 1973), vol. 5, h. 453.

²⁷ Ibn al-Qaṭṭān Al-Fāsī, *Bayān Al-Wahm Wa Al-Ḥām Fī Kitāb Al-Aḥkām*, Cet. I (Riyād: Dār Ṭayyibah, 1997), vol. 5, h. 582.

mutlak, tetapi riwayatnya tetap perlu dilihat dengan mempertimbangkan penilaian ulama lainnya dan *qarīnah* yang berkaitan dengan periwayatannya.

Al-Žahabī memberikan beberapa penilaian terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq. Dalam beberapa keterangan, ia menyebut Maṭar sebagai “*ṣiqah tābi ṭ*”²⁸, “*ḥasan al-ḥadīṣ*”²⁹, dan “*ṣadūq*”.³⁰ Namun, pada keterangan lainnya, al-Žahabī juga memberikan catatan mengenai kualitas periwayatan Maṭar, terutama kelemahannya dalam meriwayatkan hadis dari ‘Aṭā’ serta masalah hafalannya. Keragaman penilaian tersebut menunjukkan bahwa penilaian al-Žahabī terhadap Maṭar tidak berada pada satu tingkat yang seragam. Meskipun demikian, keseluruhan penilaiannya tidak menunjukkan bahwa Maṭar merupakan perawi yang tertolak secara mutlak. Karena itu, kualitas riwayat Maṭar perlu dipahami dengan memperhatikan konteks periwayatan, khususnya riwayatnya dari ‘Aṭā’, serta penilaian ulama hadis lainnya.

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī memberikan penilaian yang menunjukkan bahwa Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq berada di bawah derajat *ṣiqah*. Dalam pembahasannya mengenai para perawi hadis pada suatu bab, Ibn Ḥajar menyatakan bahwa “*rijāl ḥadīṣ al-bāb ṣiqāt, mā ‘adā Maṭar al-Warrāq, fa huwa aqallu min żālik*”³¹, yakni bahwa para perawi hadis pada bab tersebut adalah *ṣiqah*³², kecuali Maṭar al-Warrāq yang berada di bawah tingkatan tersebut. Pernyataan ini tidak disertai penjelasan secara spesifik mengenai tingkat yang dimaksud, tetapi menunjukkan bahwa Maṭar ditempatkan pada derajat di bawah *ṣiqah*. Dengan merujuk pada klasifikasi al-Sakhāwī, posisi tersebut dapat dipahami berada pada tingkatan kelima dalam *marātib al-ta’dīl*, yang termasuk dalam derajat hadis *ḥasan*.³³ Dengan demikian, penilaian Ibn Ḥajar menunjukkan adanya penerimaan terhadap Maṭar sebagai perawi, tetapi tidak sampai menempatkannya pada derajat *ṣiqah*.

Penilaian *Jarḥ* terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq

Penilaian *jarḥ* terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq pertama kali tampak dalam keterangan Qatādah bin Di‘āmah. Maṭar meriwayatkan bahwa ketika ia menyampaikan hadis yang diperolehnya di Syam kepada Qatādah di Basrah, Qatādah meriwayatkannya kembali dengan menyebut Maṭar hanya sebagai “*ṣāhib lanā*”³⁴ tanpa menyebut namanya. Maṭar kemudian memahami sikap tersebut sebagai bentuk pelemahan terhadap dirinya. Penilaian ini tidak disampaikan secara eksplisit oleh Qatādah dalam bentuk *jarḥ*, sehingga indikasinya perlu dipahami dari cara Qatādah menyamakan identitas Maṭar ketika

²⁸ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Žahabī, *Al-Mugnī Fī Al-Ḍu‘afā*, Cet. I (Doha: Idārah Iḥyā al-Turās, 2009), vol. 2, h. 662.

²⁹ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Žahabī, *Mīzān Al-‘Itidāl Fī Naqd Ar-Rijāl*, Cet. I (Beirut: Dār al-Ma‘rifah liṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, 1963), vol. 4, h. 126.

³⁰ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Žahabī, *Žikr Asmā’ Man Tukullima Fīhi Wa Huwa Muwaṣṣaq*, Cet. I (Maktabah al-Manār, 1986), h. 175.

³¹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqalānī, *Al-Maṭālib Al-‘Āliyah Bi-Zawā’id Al-Masānīd Al-Šamānīyah*, Cet. I (Dār al-‘Āšimah li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, n.d.), vol. 8, h. 76.

³² Ahmad bin ‘Ali Al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1960), vol. 9, h. 384.

³³ Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath Al-Mugīṣ Bi-Syarḥ Alfiyyah Al-Ḥadīṣ Li Al-‘Irāqī*, Cet. I (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), vol. 2, h. 160.

³⁴ Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fī Ḍu‘afā Al-Rijāl*, vol. 8, h. 134.

meriwayatkan hadisnya. Adapun pernyataan “*istad‘afani*”³⁵ merupakan penilaian Maṭar terhadap dirinya sendiri, bukan pernyataan langsung dari Qatādah.

Kritik berikutnya datang dari Syu‘bah bin al-Ḥajjāj yang menyoroti adanya kesalahan dalam periwayatan Maṭar. Dalam salah satu riwayat, Syu‘bah menyebut bahwa Maṭar dan kelompok perawi sejenisnya tidak mampu menyampaikan hadis dengan baik, kemudian dicontohkan kesalahan Maṭar dalam menyebut nama seorang perawi.³⁶ Kritik tersebut tidak disertai penjelasan panjang mengenai sebab kelemahan Maṭar, tetapi menunjukkan adanya persoalan dalam ketepatan periwayatan.

Aḥmad bin Ḥanbal mengikuti penilaian gurunya, Yaḥyā bin Sa‘īd al-Qaṭṭān, dalam menilai Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq. Dalam beberapa riwayat, Aḥmad menyampaikan bahwa Yaḥyā bin Sa‘īd melemahkan hadis Maṭar dari ‘Aṭā’.³⁷ Ia juga menggambarkan Maṭar memiliki kelemahan dalam hafalan dengan membandingkannya dengan Ibn Abī Lailā yang dikenal memiliki riwayat yang tidak stabil.³⁸ Pada kesempatan lain, Aḥmad menyatakan bahwa Maṭar mendekati keadaan Ibn Abī Lailā, kemudian memberikan batasan bahwa kelemahan tersebut berkaitan khususnya dalam periwayatan dari ‘Aṭā’³⁹, bahkan secara tegas menyatakan bahwa hadis Maṭar dari ‘Aṭā’ adalah lemah. Dengan demikian, kritik Aḥmad terhadap Maṭar merupakan *jarḥ* yang dijelaskan sekaligus dibatasi pada jalur periwayatannya dari ‘Aṭā’.

Abū Dāwūd al-Sijistānī memberikan penilaian bahwa Maṭar “*laisā huwa ‘indī ḥujjah*” dan bahwa riwayat Maṭar tidak dapat dijadikan penentu ketika terjadi perbedaan dalam suatu hadis.⁴⁰ Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa menurut Abū Dāwūd, Maṭar tidak mencapai tingkat kekuatan yang memungkinkan riwayatnya dijadikan hujjah secara mandiri. Namun, pernyataan bahwa riwayatnya tidak dapat dijadikan penentu ketika terjadi perselisihan juga menunjukkan bahwa riwayat Maṭar tetap diperhitungkan dalam proses penilaian hadis, terutama ketika terdapat riwayat lain yang menjadi pembanding. Dengan demikian, kritik Abū Dāwūd lebih menunjukkan keterbatasan kekuatan riwayat Maṭar daripada penolakan terhadap seluruh periwayatannya.

Al-Nasā’ī menilai Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq dengan dua ungkapan, yaitu “*laisā bi al-qawī*”⁴¹ dan “*da‘if*”⁴². Ungkapan pertama menunjukkan bahwa Maṭar tidak mencapai tingkat kekuatan yang sempurna dalam periwayatan, sedangkan ungkapan kedua menunjukkan adanya kelemahan dalam penilaiannya sebagai perawi. Meskipun demikian, penilaian tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh riwayat Maṭar harus ditolak. Dalam konteks penilaian secara keseluruhan, kritik al-Nasā’ī perlu ditempatkan bersama keterangan para ulama lainnya, terutama karena Maṭar tetap tercatat dalam sejumlah karya hadis.

³⁵ Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fi Ḍu‘afa Al-Rijāl*, vol. 8, h. 134.

³⁶ Al-Bustī, *Al-Ṣiqāt*, vol. 5, h. 435.

³⁷ Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl*, vol. 8, h. 287.

³⁸ Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl*, vol. 8, h. 287.

³⁹ Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fi Ḍu‘afa Al-Rijāl*, vol. 8, h. 134.

⁴⁰ Abu Dāwūd Sulaimān bin al-‘Asy’as Al-Sijistānī, *Su‘ālāt Abī ‘Uбайд Al-Ājurri Abā Dāwūd as-Sijistānī Fi Al-Jarḥ Wa at-Ta’dīl*, Cet. I (Madinah: Imādah al-Baḥṡ al-‘Ilmī bi al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1983), h. 4.

⁴¹ Aḥmad bin Syu’aib Al-Nasā’ī, *Al-Ḍu‘afa Wa Al-Matrūkīn*, Cet. I (Aleppo: Dār al-Wa’i, 1396), h. 98.

⁴² Aḥmad bin Syu’aib Al-Nasā’ī, *Al-Sunan Al-Kubrā*, Cet. I (Bairūt: Muassah al-Risālah, 2001), vol. 10, h. 360.

Abū Ja'far al-'Uqailī memasukkan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq ke dalam kelompok perawi yang dinilai lemah.⁴³ Penilaian ini menunjukkan adanya catatan terhadap kualitas periwayatannya, meskipun keterangan tersebut tidak disertai penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk kelemahannya. Oleh karena itu, penilaian al-'Uqailī perlu dibaca secara komparatif dengan keterangan para ulama *jarḥ wa ta'dīl* lainnya agar dapat diketahui tingkat kelemahan yang dimaksud dan pengaruhnya terhadap penerimaan riwayat Maṭar.

Ibn Hibbān memberikan penilaian yang menunjukkan adanya kelemahan pada aspek hafalan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq. Ia menyebut Maṭar sebagai perawi yang “*radī' al-ḥifẓ*” (buruk hafalannya)⁴⁴, meskipun pada bagian lain ia tetap memasukkannya ke dalam *al-ṣiqāt* dan menyatakan bahwa Maṭar terkadang melakukan kesalahan.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa penilaian Ibn Hibbān terhadap Maṭar tidak bersifat penolakan secara mutlak. Penyebutan kelemahan hafalan menjadi catatan terhadap aspek *dabt*, sementara pencantumannya dalam *al-ṣiqāt* menunjukkan bahwa riwayatnya tetap memiliki nilai untuk dipertimbangkan.

Ibn 'Adī menyatakan bahwa Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq memiliki sejumlah hadis yang baik dari Qatādah, 'Atā', dan guru-gurunya yang lain. Meskipun terdapat kelemahan pada dirinya, hadis-hadisnya tetap dikumpulkan dan ditulis.⁴⁶ Sementara itu, al-Dāraquṭnī menilai Maṭar sebagai “*laisā bi al-qawiy*” (tidak termasuk perawi yang kuat), sekaligus memberikan catatan mengenai salah satu jalur periwayatannya bahwa Maṭar tidak mendengar hadis dari Zahdam secara langsung, melainkan meriwayatkannya melalui al-Qāsim bin 'Āṣim.⁴⁷ Kedua penilaian tersebut menunjukkan bahwa Maṭar memang memiliki kelemahan dalam aspek kekuatan periwayatan, tetapi riwayatnya tidak diposisikan sebagai riwayat yang sama sekali tidak bernilai.

Ibn 'Abd al-Barr menyatakan bahwa Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq “*laisā mimman yuḥtajja bih*”, yaitu bukan perawi yang dapat dijadikan hujah secara mandiri.⁴⁸ Penilaian tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam kapasitas periwayatannya, meskipun masih berada pada tingkat yang memungkinkan riwayatnya dipertimbangkan. Berbeda dengan itu, 'Uṣmān bin Dihyah memberikan kritik yang lebih keras dengan menyatakan bahwa Maṭar “*lā yusāwī dastajah*”⁴⁹, sebuah ungkapan yang menunjukkan penilaian sangat rendah terhadap dirinya. Namun, penilaian tersebut dikritik oleh Al-Žahabī sebagai bentuk ghuluw, sehingga tingkat kritik yang sangat keras dari 'Uṣmān bin Dihyah tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam menentukan kedudukan Maṭar.

Al-Žahabī juga menyebut Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq sebagai “*radī' al-ḥifẓ*”⁵⁰, yang menunjukkan adanya kelemahan pada aspek hafalannya. Penilaian ini sejalan

⁴³ Muhammad bin 'Amr Al-'Uqailī, *Al-Du'afā' Al-Kabīr*, Cet. I (Bairūt: Dār Maktabah al-'Ilmiyah, 1984), vol. 4, h. 240.

⁴⁴ Abu Ḥatim Muhammad bin Hibbān Al-Bustī, *Masyāhīr 'Ulamā' Al-Amṣār Wa A'Lām Fuqahā' Al-Aqtār*, Cet. I (Dār al-Wafā' li-ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 1991), h. 153.

⁴⁵ Al-Bustī, *Al-Ṣiqāt*, vol. 5, h. 435.

⁴⁶ Al-Jurjānī, *Al-Kāmil Fī Du'afā' Al-Rijāl*, vol. 8, h. 134.

⁴⁷ Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar bin Aḥmad Al-Dāraquṭnī, *Al-Ilzāmāt Wa Al-Tatabbu'*, Cet. II (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 168-169.

⁴⁸ Abū 'Umar bin 'Abd al-Barr, *Al-Tamhīd Limā Fī Al-Muwāṭṭa' Min Al-Ma'ānī Wa Al-Asānīd Fī Ḥadīṣ*, Cet. I (Mu'assasah al-Furqān li at-Turāṣ al-Islāmī, 2017), vol. 3, h. 340.

⁴⁹ Al-Žahabī, *Mīzān Al-'Itidāl Fī Naqd Ar-Rijāl*, vol. 4, h. 126.

⁵⁰ Al-Žahabī, *Mīzān Al-'Itidāl Fī Naqd Ar-Rijāl*, vol. 1, h. 439.

dengan sejumlah kritik sebelumnya yang lebih banyak mengarah pada aspek *ḍabt*, bukan pada integritas pribadi Maṭar. Sementara itu, Ibn Hajar menilainya sebagai “*ṣadūq kaṣīr al-khaṭa*”⁵¹ dan menyatakan bahwa hadisnya dari ‘Aṭā’ adalah lemah. Namun, pada kesempatan lain Ibn Hajar menyebut bahwa Maṭar merupakan perawi yang diperselisihkan dan bahwa praktik ulama mengarah pada *tausīq*-nya.⁵² Dengan demikian, penilaian Ibn Hajar memperlihatkan adanya penerimaan terhadap Maṭar secara umum, disertai catatan khusus terhadap banyaknya kesalahan dan kelemahan riwayatnya dari ‘Aṭā’.

Keragaman penilaian ulama terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq menunjukkan adanya perbedaan dalam menilai kualitas *‘adālah* dan *ḍabt*-nya. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada penggunaan istilah *jarḥ* dan *ta’dīl* yang beragam, tetapi juga pada tingkat ketegasan kritik, penjelasan mengenai sebab *jarḥ*, serta pembatasan kritik pada jalur periwayatan tertentu. Oleh karena itu, keseluruhan pernyataan ulama perlu dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi kecenderungan penilaian masing-masing dan menilai hubungan antara berbagai pernyataan tersebut. Berdasarkan karakter dan tingkat penilaian yang diberikan, pandangan para ulama dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan, yaitu ulama yang memberikan kritik relatif ketat, ulama yang bersikap moderat, ulama yang memberikan penilaian lebih longgar, serta ulama *muta’akhhirīn* yang memberikan penilaian dengan mempertimbangkan keseluruhan riwayat kritik dan *ta’dīl* terhadap Maṭar. Pengelompokan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis kedudukan Maṭar secara lebih komprehensif dengan memperhatikan kekuatan masing-masing penilaian dan *qarīnah* yang menyertainya.

Di antara ulama yang memberikan kritik relatif ketat terhadap para perawi adalah Syu‘bah bin al-Ḥajjāj, Yahyā bin Ma‘īn, al-Nasā’ī, dan Abū Ḥātim al-Rāzī. Syu‘bah menyatakan tentang Maṭar, “*lā yuḥsinūna yuḥaddīssūn*”,⁵³ suatu ungkapan yang secara redaksional belum menunjukkan celaan secara eksplisit. Namun, penjelasan yang menyertainya menunjukkan bahwa kritik tersebut berkaitan dengan ketidakcermatan Maṭar dalam menyebutkan nama-nama perawi dalam sanad, sebagaimana dicontohkan melalui kekeliruannya menyebut Abū al-Waddāk sebagai Abū al-Tayyāh.⁵⁴ Yahyā bin Ma‘īn menilai Maṭar *ḍa‘īf fī al-‘Aṭā’*.⁵⁵ Penilaian ini termasuk *jarḥ mufassar* karena menunjukkan objek kelemahan secara spesifik, yaitu periwayatan Maṭar dari ‘Aṭā’. Meskipun Yahyā bin Ma‘īn dikenal sebagai salah seorang kritikus yang ketat, penilaiannya dalam kasus ini bersifat terbatas pada jalur periwayatan tersebut. Hal ini semakin jelas karena pada kesempatan lain ia menilai Maṭar dengan ungkapan *ṣāliḥ* dan *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*,⁵⁶ yang menunjukkan bahwa riwayatnya tetap diperhitungkan.

⁵¹ Al-Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb*, vol. 1, h. 947.

⁵² Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-Asqalānī, *Lisān Al-Mizān*, Cet. II (Bairūt: Muassah al-A‘lamī, 1971), vol. 9, h. 424.

⁵³ Abū Ja‘far Muḥammad bin ‘Amr Al-‘Uqailī, *Al-Ḍu‘afā’ Al-Kabīr*, Cet. I (Beirūt: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1984), vol. 4, h. 220.

⁵⁴ Al-Zuhrī, *Al-Ṭabaqāt Al-Kabīr*, vol. 7, h. 254.

⁵⁵ Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl*, vol. 8, h. 336.

⁵⁶ Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl*, vol. 8, h. 288.

Al-Nasā'ī pada satu kesempatan menilai Maṭar dengan ungkapan *laisā bi al-qawī*⁵⁷ dan pada kesempatan lain menyebutnya *da'if*⁵⁸. Ungkapan *laisā bi al-qawī* menunjukkan adanya kelemahan dalam kualitas periwayatan, tetapi tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh riwayat Maṭar harus ditinggalkan. Hal ini terlihat dari keberadaan riwayat Maṭar dalam *Sunan al-Nasā'ī*, sebagaimana dicatat dalam pembahasan sumber, sehingga kritik tersebut perlu dipahami dalam konteks tingkat kelemahan yang diberikan kepadanya. Adapun Abū Ḥātim al-Rāzī menilai Maṭar dengan ungkapan *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*.⁵⁹ Meskipun ungkapan tersebut menempatkannya pada tingkat *ta'dīl* yang rendah, penilaian ini memiliki arti penting karena berasal dari seorang kritikus yang dikenal ketat dalam menilai para perawi.

Sementara itu, sejumlah ulama menunjukkan sikap yang lebih moderat dalam menilai Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq, di antaranya Aḥmad bin Ḥanbal, Ibn Sa'd, Abū Dāwūd al-Sijistānī, Abū Zur'ah al-Rāzī, al-Dāraquṭnī, dan Muslim. Aḥmad bin Ḥanbal mengikuti penilaian Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān mengenai kelemahan Maṭar dalam periwayatannya dari 'Aṭā', bahkan mengaitkannya dengan persoalan buruknya hafalan. Namun, dalam keterangan lainnya, Aḥmad memberikan batasan bahwa kelemahan tersebut berkaitan dengan periwayatan Maṭar dari 'Aṭā'. Ibn Sa'd menyatakan bahwa Maṭar memiliki kelemahan dalam hadis, sedangkan Abū Dāwūd menilai bahwa Maṭar bukan *ḥujjah* baginya dan tidak dapat dijadikan penentu ketika terjadi perbedaan dalam periwayatan.

Abū Zur'ah al-Rāzī menilai Maṭar dengan ungkapan *ṣāliḥ* dan memberikan catatan bahwa keadaannya seakan-akan memiliki kelemahan⁶⁰, sedangkan al-Dāraquṭnī menyebutnya *laisā bi al-qawī*.⁶¹ Adapun Muslim memasukkan riwayat Maṭar dalam *mutāba'āt* dan *syawāhid*.⁶² Penggunaan tersebut tidak secara langsung merupakan pernyataan *ta'dīl* terhadap Maṭar, tetapi menunjukkan bahwa riwayatnya tetap diperhitungkan dalam konteks penguat dan pendukung suatu riwayat.

Adapun ulama yang tergolong *mutasāhilīn* dalam memberikan penilaian terhadap para perawi, di antaranya al-'Ijlī dan Ibn Ḥibbān. Al-'Ijlī menilai Maṭar sebagai *ṣadūq* dan pada kesempatan lain menyatakan *lā ba'sa bih*.⁶³ Meskipun al-'Ijlī termasuk ulama *mutasāhilīn*, penilaiannya terhadap Maṭar sejalan dengan penilaian al-Bazzār serta sejumlah penilaian ulama lainnya yang menunjukkan bahwa kelemahan Maṭar tergolong ringan dan kedudukannya berada pada derajat *ṣadūq*.⁶⁴

Adapun Ibn Ḥibbān menyebut Maṭar sebagai *radī' al-ḥifẓ*⁶⁵, yang menunjukkan adanya kelemahan pada aspek *ḍabṭ* akibat beberapa kekeliruan dalam periwayatannya. Meskipun demikian, Ibn Ḥibbān tetap memasukkan Maṭar ke dalam kitab *al-Ṣiqāt*.⁶⁶ Hal

⁵⁷ Al-Nasā'ī, *Al-Du'afa Wa Al-Matrūkīn*, h. 98.

⁵⁸ Al-Nasā'ī, *Al-Sunan Al-Kubrā*, vol. 10, h. 360.

⁵⁹ Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*, vol. 8, h. 287.

⁶⁰ Al-Mizzī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, vol. 28, h. 51.

⁶¹ Al-Dāraquṭnī, *Al-Ilzāmāt Wa Al-Tatabbu'*, h. 168.

⁶² Muḡhalṭay, *Ikmāl Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, vol. 11, h. 221.

⁶³ Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdullāh bin Ṣāliḥ Al-'Ijlī, *Ma'rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-'Ilm Wa Al-Ḥadīṣ Wa Min Al-Du'afā' Wa Ḍikr Maẓāhibihim Wa Akhbārihim*, Cet. I (Madinah: Maktabah al-Dār, 1985), vol. 2, h. 281.

⁶⁴ Muḡhalṭay, *Ikmāl Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, vol. 11, h. 221.

⁶⁵ Al-Bustī, *Masyāhīr 'Ulamā' Al-Amṣār Wa A'Lām Fuqahā' Al-Aqtār*, h. 153.

⁶⁶ Al-Bustī, *Al-Ṣiqāt*, vol. 5, h. 435.

ini menunjukkan bahwa catatan terhadap aspek hafalan Maṭar tidak menghalanginya untuk tetap memasukkan Maṭar dalam kelompok perawi yang dinilainya *ṣiqah*.

Di samping klasifikasi tersebut, terdapat pula beberapa penilaian ulama yang perlu diperhatikan secara khusus. 'Uṣmān bin Dihyah memberikan penilaian yang sangat keras terhadap Maṭar dengan menyatakan "*lā yusāwī dastajah*".⁶⁷ Meskipun secara lahiriah pernyataan tersebut menunjukkan *jarḥ* yang berat, al-Ṣaḥābī memberikan tanggapan dengan menyatakan, "*fa ḥāzā ghuluw min 'Uṣmān*",⁶⁸ yang menunjukkan bahwa penilaian tersebut menurutnya merupakan bentuk *ghuluw*. Hal ini didasarkan pada adanya ulama lain yang menilai Maṭar sebagai *ṣāliḥ al-ḥadīṡ*, termasuk ulama yang tergolong moderat, sementara kritik dari ulama lainnya tidak mencapai tingkat seperti penilaian 'Uṣmān bin Dihyah.

Adapun al-'Uqailī memasukkan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq ke dalam kelompok perawi yang lemah (*al-du'afā*).⁶⁹ Penilaian tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap kualitas periwayatan Maṭar, meskipun dalam keterangan yang dikemukakan tidak dijelaskan secara rinci bentuk kelemahan yang dimaksud. Dalam memahami penilaian tersebut, kelemahan Maṭar dapat diarahkan pada aspek *ḍabt*, yakni ketepatan perawi dalam menerima, mengingat, dan menyampaikan hadis. Pemahaman ini sejalan dengan pola kritik yang muncul dalam sejumlah penilaian ulama terhadap Maṭar, yang lebih banyak berkaitan dengan kekeliruan dalam periwayatan dan kualitas hafalannya daripada persoalan *'adālah*. Dengan demikian, penilaian al-'Uqailī perlu ditempatkan dalam konteks kritik terhadap kemampuan periwayatan Maṭar, terutama pada aspek *ḍabt*, dan tidak serta-merta dipahami sebagai penolakan terhadap integritas pribadinya sebagai perawi.

Adapun ulama *muta'akhhirīn*, di antaranya al-Ṣaḥābī dan Ibn Ḥajar, memberikan penilaian yang menunjukkan adanya keragaman dalam menentukan kedudukan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq. Al-Ṣaḥābī pada satu kesempatan menyebut Maṭar *radī' al-ḥifẓ*,⁷⁰ sedangkan pada kesempatan lain menilainya *ḥasan al-ḥadīṡ*, sehingga perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penilaiannya terhadap Maṭar tidak berada dalam satu bentuk yang seragam. Adapun Ibn Ḥajar menilainya *ṣadūq kaṣīr al-khaṭa'*,⁷¹ yang sejalan dengan sejumlah kritik ulama terdahulu terhadap banyaknya kesalahan dalam periwayatannya. Namun, di tempat lain Ibn Ḥajar menyatakan bahwa Maṭar termasuk perawi yang diperselisihkan (*mukhtalaf fīh*)⁷² dan menegaskan bahwa praktik ulama mengarah pada *tauṣīq*-nya. Dengan demikian, penilaian ulama *muta'akhhirīn* menunjukkan adanya pengakuan terhadap kedudukan Maṭar sebagai perawi, meskipun disertai catatan mengenai kualitas hafalan dan kesalahan dalam periwayatannya.

Perbedaan penilaian terhadap Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq menunjukkan bahwa para kritikus hadis tidak memberikan penilaian yang seragam terhadap kualitas periwayatannya. Sebagian ulama memberikan *jarḥ* yang bersifat umum, sedangkan sebagian lainnya menyampaikan kritik yang disertai penjelasan dan pembatasan, terutama

⁶⁷ Al-Ṣaḥābī, *Mīzān Al-I'tidāl Fī Naqd Ar-Rijāl*, vol. 4, h. 126.

⁶⁸ Al-Ṣaḥābī, *Mīzān Al-I'tidāl Fī Naqd Ar-Rijāl*, vol. 4, h. 126.

⁶⁹ Al-'Uqailī, *Al-Du'afā' Al-Kabīr*, vol. 4, h. 129.

⁷⁰ Al-Ṣaḥābī, *Mīzān Al-I'tidāl Fī Naqd Ar-Rijāl*, vol. 4, h. 126.

⁷¹ Al-Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb*, vol. 1, h. 947.

⁷² Al-Asqalānī, *Lisān Al-Mīzān*, vol. 9, h. 424.

terhadap riwayat Maṭar dari 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ. Di sisi lain, sejumlah ulama memberikan penilaian positif dengan ungkapan *ṣāliḥ*, *ṣāliḥ al-ḥadīths*, *ṣadūq*, dan *ḥasan al-ḥadīths*. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam penilaian terhadap Maṭar berkaitan dengan kualitas *dabt*, bukan persoalan *'adālah*. Oleh karena itu, kedudukan Maṭar perlu ditentukan dengan mempertimbangkan keseluruhan penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl*, tingkat ketegasan masing-masing kritik, pembatasan kritik pada jalur periwayatan tertentu, serta *qarīnah* yang mendukung penilaian terhadap kualitas periwayatannya.

KESIMPULAN

Pertama, berdasarkan analisis terhadap biografi dan keseluruhan penilaian ulama *jarḥ wa al-ta'dīl*, kedudukan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq menunjukkan adanya perbedaan penilaian di kalangan kritikus hadis, terutama dalam aspek *dabt*. Sejumlah ulama memberikan penilaian positif dengan menggunakan ungkapan *ṣāliḥ*, *ṣāliḥ al-ḥadīths*, *ṣadūq*, dan *ḥasan al-ḥadīths*, sementara ulama lainnya memberikan *jarḥ* dengan tingkat dan bentuk yang beragam. Bentuk kritik tersebut pada umumnya berkaitan dengan ketidaktepatan dan kekeliruan dalam periwayatan, terutama pada riwayat Maṭar dari 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ. Dengan demikian, dimensi kritik yang dominan terhadap Maṭar berkenaan dengan aspek *dabt*, bukan *'adālah*. Adapun penilaian yang sangat keras dari 'Uṣmān bin Dihyah tidak berdiri tanpa kritik, karena al-Dzahabī menilainya sebagai bentuk *ghuluw*.

Kedua, berdasarkan komparasi terhadap keseluruhan penilaian tersebut dan *qarīnah* yang menyertainya, kedudukan Maṭar bin Ṭahmān al-Warrāq berada pada derajat *ṣadūq*. Kedudukan tersebut berimplikasi terhadap penerimaan riwayatnya, yaitu bahwa riwayat Maṭar tidak menempati tingkat yang dapat dijadikan *ḥujjah* secara mandiri ketika ia meriwayatkannya seorang diri, tetapi juga tidak mengharuskan seluruh riwayatnya ditolak. Riwayatnya tetap memiliki nilai *i'tibār* dan dapat diperhitungkan apabila didukung oleh jalur periwayatan atau *qarīnah* lainnya. Dengan demikian, penerimaan terhadap riwayat Maṭar bersifat kontekstual, dengan mempertimbangkan adanya *mutāba'āt*, *syawāhid*, atau faktor pendukung lainnya yang dapat memperkuat riwayat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdillāh bin Ṣāliḥ. *Tārīkh Ats-Tsiqāt*. Cet. 1. Dār al-Bāz, 1984.
- Al-'Ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdullāh bin Ṣāliḥ. *Ma'rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-'Ilm Wa Al-Ḥadīṡ Wa Min Al-Ḍu'afā' Wa Żikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*. Cet. I. Madinah: Maktabah al-Dār, 1985.
- Al-'Umarī, Ḥanān bint Luwaifī ibn 'Alī. "Aqwāl Maṭar Ibn Ṭahmān Al-Warrāq Fī Al-Tafsīr: Dirāsah Tafsīriyyah Taḥlīliyyah" 29, no. 51 (2021). <https://search.emarefa.net/detail/BIM-1371124%0A%0A>.
- Al-'Uqailī, Abū Ja'far Muḥammad bin 'Amr. *Al-Ḍu'afā' Al-Kabīr*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1984.
- Al-'Uqailī, Muḥammad bin 'Amr. *Al-Ḍu'afā' Al-Kabīr*. Cet. I. Bairūt: Dār Maktabah al-

- ‘Ilmiah, 1984.
- Al-Asqalānī, Ahmad bin ‘Ali. *Fath Al-Bārī Bi Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1960.
- Al-Asqalānī, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Al-Maṭālib Al-‘Āliyah Bi-Zawā’id Al-Masānīd Al-Ṣamānīyah*. Cet. I. Dār al-‘Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, n.d.
- Al-Asqalānī, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Lisān Al-Mīzān*. Cet. II. Bairūt: Muassah al-A’lamī, 1971.
- Al-Asqalānī, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Tahzīb Al-Tahzīb*. Cet. I. Bairūt: Muassah al-Risālah, 2014.
- Al-Asqalānī, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Taqrīb Al-Tahzīb*. Cet. I. Damaskus: Dār al-Rasyid, 1406.
- Al-Barr, Abū ‘Umar bin ‘Abd. *Al-Tamhīd Limā Fī Al-Muwaṭṭa’ Min Al-Ma’ānī Wa Al-Asānīd Fī Ḥadīṣ*. Cet. I. Mu’assasah al-Furqān li at-Turāts al-Islāmī, 2017.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah. *Al-Tārikh Al-Kabīr*. Hyderabad: Dāirah al-Ma’arif al-Uṣmānīyah, n.d.
- Al-Bustī, Abu Ḥatim Muhammad bin Ḥibbān. *Al-Ṣiqāt*. Cet. I. India: Dāirah al-Ma’arif, 1973.
- Al-Bustī, Abu Ḥatim Muhammad bin Ḥibbān. *Masyāhīr ‘Ulamā’ Al-Amṣār Wa A’Lām Fuqahā’ Al-Aqtār*. Cet. I. Dār al-Wafā’ liṭ-Ṭibā’ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī‘, 1991.
- Al-Dāraqutnī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar bin Aḥmad. *Al-Ilzāmāt Wa Al-Tatabbu’*. Cet. II. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.
- Al-Farjānī, Qāsim Ramaḍān, Syāhīn ‘Abd al-Sayyid Būrūwāq, and Fathī Sa’d al-Ṣāliḥīn Muḥammad. “Marwiyyāt Maṭar Al-Warrāq Fī Al-Sunnah (Musnad Al-Bazzār Anmūzajan).” *Majallat Jāmi‘at Darnah Li Al-‘Ulūm Al-Insāniyyah Wa Al-Ijtimā’iyyah* 3 (2025).
<https://dujhss.uod.edu.ly/index.php/dujhss/ar/article/view/105/102>.
- Al-Fāsī, Ibn al-Qaṭṭān. *Bayān Al-Wahm Wa Al-Ḥām Fī Kitāb Al-Aḥkām*. Cet. I. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1997.
- Al-Jurjānī, Abu Ahmad bin ‘Adī. *Al-Kāmīl Fī Ḍu’afa Al-Rijāl*. Cet. I. Bairūt: al-Kutub al-‘Ilmiah, 1997.
- Al-Maqdisi, and Abdul Ghani. *Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. Cet. 1. Kuwait: Syarikah Ghirās li ad-Dī‘āyah wa al-I’lān wa an-Nasyr wa at-Tawzī‘, 2016.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Yusuf. *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. Cet. I. Bairūt: Muassah al-Risālah, 1992.
- Al-Nasāī, Aḥmad bin Syu’aib. *Al-Ḍu’afa Wa Al-Matrūkīn*. Cet. I. Aleppo: Dār al-Wa’i, 1396.
- Al-Nasāī, Aḥmad bin Syu’aib. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Cet. I. Bairūt: Muassah al-Risālah, 2001.
- Al-Rāzī, Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Abi Ḥatim. *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl*. Cet. I. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1952.
- al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *Fath Al-Mugīṣ Bi-Syarḥ Alfīyyah Al-Ḥadīṣ Li Al-‘Irāqī*. Cet. I. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Al-Sijistānī, Abu Dāud Sulaimān bin al-‘Asy’aṣ. *Su’ālāt Abī ‘Ubaid Al-Ājurrī Abā Dāwūd as-Sijistānī Fī Al-Jarḥ Wa at-Ta’dīl*. Cet. I. Madinah: Imādah al-Baḥṭs al-‘Ilmi bi al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1983.
- Al-Ḍahabī, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Al-Kāsyif Fī Ma’rifati Man Lahu*

- Riwāyah Fī Al-Kutub as-Sittah*. Cet. 1. Jeddah: Dār al-Qiblah li ats-Tsaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.
- Al-Žahabī, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Al-Mugnī Fī Al-Ḍu'afā*. Cet. I. Doha: Idārah Ihyā al-Turās, 2009.
- Al-Žahabī, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Mīzān Al-I'tidāl Fī Naqd Ar-Rijāl*. Cet. I. Beirūt: Dār al-Ma'rifah liṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, 1963.
- Al-Žahabī, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lām Al-Nubalā*. Cet. I. Cairo: Dār al-Hadīs, 2006.
- Al-Žahabī, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Žikr Asmā' Man Tukullima Fīhi Wa Huwa Muwaššaq*. Cet. I. Maktabah al-Manār, 1986.
- Al-Zuhrī, Muhammad bin Sa'ad. *Al-Ṭabaqāt Al-Kabīr*. Cet. I. Cairo: Maktabah al-Kahnji, 2001.
- Azlan, Umar bin. "KEPENTINGAN MENGANALISIS STATUS PERAWI HADIS DENGAN NERACA ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL: TUMPUAN TERHADAP STATUS PERIWAYATAN ABU HANIFAH." *Journal of Hadith Studies* 9 (2024). <https://journalofhadith.usim.edu.my/index.php/johs/article/view/292>.
- Darpen, Mohamad Hafiz (Universiti Islam Antarabangsa Tuanku Syed Sirajuddin). "Peranan Bahasa Dalam Menilai Perawi Hadis: Memahami Maksud Tersirat Perkataan Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl." *Al-Qanatir* 34 (2025). <https://al-qanatir.com/aq/article/view/1335>.
- Muglaṭāya, Ala al-Dīn. *Ikmāl Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*. Cet. I. al-Fāruq al-Hadīsh, 2001.
- Ṣalāḥ, Usmān bin Abdurrahman Ibnu. *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm Al-Hadīs*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Fikr, 1986.